

## Integritas Pendidikan Kolaborasi Berbasis Al-Qur'an Dalam Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Islam 45 Bekasi

Ahmad Fauzi

Institut PTIQ Jakarta

[Fauziahmed071@gmail.com](mailto:Fauziahmed071@gmail.com)

### Abstract

*This study uses a Qur'an-based collaborative education concept which then aims to test and find out empirical data regarding the relationship between emotional intelligence and social behavior with student collaboration skills in learning, either partially or simultaneously. This study uses a survey method with data collection tools using a questionnaire that is preceded by direct observation and interviews with data sources, namely undergraduate students of the Faculty of Engineering, Islamic University 45 Bekasi as the population. While the sampling in this study used a cluster sampling technique by taking the fourth semester students at the Faculty of Engineering, Islamic University 45 Bekasi, amounting to 70 students. The data analysis used is correlation and regression analysis which is described descriptively. The results of this study indicate that there is a positive and significant relationship between emotional intelligence and student collaboration skills in learning with a correlation coefficient of 0.917 and a coefficient of determination of 84.1%. Second, there is a positive and significant relationship between social behavior and student collaboration skills in learning with a correlation coefficient of 0.704 and a determination coefficient of 49.6%. Third, there is a positive and significant relationship between emotional intelligence and social behavior together with student collaboration skills in learning with a correlation coefficient of 0.919 and a coefficient of determination of 84.5%.*

**Keywords:** *Al-Qur'an-Based Collaboration, Emotional Intelligence, Social Behavior, Collaboration Skills in Learning.*

### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dihadapi dengan derasnya arus globalisasi yang menuntut perubahan dari revolusi industri 4.0 menuju revolusi industri baru yakni society 5.0. Kemajuan tersebut direspon positif oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan dengan membuat regulasi baru mengenai arah kebijakan Pendidikan Tinggi saat ini yang mana, peran manusia banyak digantikan oleh robot/mesin/AI (Junaidi, 2020).

Isi regulasi baru mengenai arah kebijakan Pendidikan Tinggi saat ini salah satunya yaitu Indonesia perlu meningkatkan kualitas keterampilan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan di era disrupsi seperti ini agar SDM Indonesia menjadi SDM yang terampil serta unggul dan bukan hanya menjadi sasaran pasar global mengingat banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang produktif (Kominfo, 2020).

Namun, besarnya jumlah penduduk Indonesia berbanding terbalik dengan rendahnya keterampilan yang dimiliki Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Menurut data dari Organisasi Produktivitas ASEAN, dari 1.000 sampel pekerja yang diteliti mengenai keterampilan Sumber Daya Manusia (SDM) di ASEAN, keterampilan pekerja Singapura memiliki nilai 34,7%, 32,6%, Malaysia, 8,3% Filipina, dan 4,3%, Indonesia (Musfiqon, 2015). Sementara itu, Survei Outlook Bisnis ASEAN melaporkan hasil survei yang menunjukkan bahwa Indonesia dianggap

sebagai tujuan investasi asing dan merupakan salah satu negara tujuan utama di kawasan ASEAN (Zubaidah, 2016).

Dua survei tadi menunjukkan bahwa sumber daya manusia Indonesia masih memiliki tingkat keterampilan yang rendah dalam persaingan global. Rendahnya tingkat keterampilan SDM Indonesia berbanding lurus dengan rendahnya output lulusan yang dihasilkan dari pendidikan di Indonesia. Hal ini didukung oleh temuan penelitian tadi bahwa kondisi sumber daya manusia Indonesia tidak kompetitif di abad ke-21.

Pendidikan Indonesia dianggap sebagai penyebab kemunduran bangsa karena banyak pendidikan Indonesia yang tidak menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemauan dan kemampuan profesional yang tulus. Menurut hasil studi (PERC Political and Economic Risk Consultancy), Indonesia turun ke peringkat 12 dari 12 negara Asia, yang berarti Indonesia paling rendah dibandingkan negara Asia lainnya (Uno, 2006)).

Untuk mengatasi masalah ini, hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar dapat menghadapi persaingan global abad ke-21 yaitu dengan cara meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan di Abad ke-21 bukan lagi meningkatkan kognitif atau akademik saja. Dapat diidentifikasi, keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 yaitu: komunikasi, kolaborasi, pemikiran kritis, dan kreativitas (Daryanto, 2017). Di sisi lain, menurut Kemendikbud dalam "Arah Kebijakan Pendidikan Tinggi Saat Ini dan Era Industri 5.0" menambahkan dua keterampilan yaitu *Computational Thinking* dan *Compassion*. Keenam keterampilan tersebut harus dimiliki setiap orang untuk menghadapi dunia pada abad-21. Dari keenam keterampilan tersebut, keterampilan berkolaborasi memberikan perubahan positif baik bagi individu baik mahasiswa maupun cakupan kelompok yaitu kampus.

Kampus harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman serta mengembangkan potensi mahasiswa untuk mampu berkolaborasi. Karena dengan berkolaborasi, kemajuan akan dirasakan bukan hanya bagi individu yaitu mahasiswa namun juga akan terasa manfaatnya bagi suatu kampus. Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan yang dimiliki untuk bekerja sama, menghormati dan bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya satu sama lain (Susanti, 2019). Kolaborasi sangat memberikan manfaat karena dengan berkolaborasi, mahasiswa memiliki potensi yang tinggi untuk memecahkan masalah ilmiah yang kompleks (Suparman, 2019). Dalam berkolaborasi akan terjadi saling menutupi kelemahan yang satu dengan yang lain sehingga mencapai suatu tujuan.

Tercapainya suatu tujuan yang gemilang tercatat dalam sejarah akibat hasil kolaborasi. Misalnya di luar konteks pendidikan seperti konteks politik. Dalam sejarah, perang saudara antara Inggris dan Amerika Serikat di mana Amerika Serikat dapat lolos dari jajahan Inggris akibat peran yang dilakukan dari tokoh-tokoh diantaranya George Washington, Thomas Jefferson yang bekerja secara kolaborasi dengan tokoh-tokoh masyarakat. Karena kolaborasi ini, maka lahirlah bangsa Amerika pada 4 Juli 1776. Hal ini bukan hanya memberikan manfaat positif bagi individu namun manfaat akan terasa lebih luas lagi. Adapun dalam sejarah Indonesia, Kemerdekaan Indonesia dicapai karena adanya tenggang rasa dan toleransi yang tinggi sehingga terciptalah keterampilan berkolaborasi dari para tokoh muslim yang tergabung dalam PPKI maupun tokoh non-muslim. Akhirnya, karena masyarakat Indonesia beragam Sila Pertama Pancasila dirubah menjadi kalimat yang sesuai dengan konteks Indonesia, karena mereka menghargai pendapat tokoh-tokoh non-muslim bahwa Indonesia bukan milik muslim semata tetapi menjadi milik bersama seluruh bangsa tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan. Indonesia pun akhirnya merdeka akibat dari keterampilan kolaborasi yang mana mereka saling menghargai dan toleransi antar individu (Trilling, 2009).

Begitu juga dalam pembelajaran, keterampilan kolaborasi harus dimiliki oleh mahasiswa dalam belajar. Dengan berkolaborasi, maka tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran akan tercapai. Pentingnya memiliki keterampilan berkolaborasi dalam belajar sejalan dengan pernyataan Johnson yang menyatakan bahwa seorang dosen selain mengajarkan keterampilan akademik, mereka juga perlu mengajarkan keterampilan berkolaborasi kepada mahasiswa. Karena keterampilan berkolaborasi akan bermanfaat bagi mereka untuk meningkatkan kerja secara kelompok, dan menentukan bagi keberhasilan hubungan sosial di masyarakat (Johnson, 1993). Inilah yang akan menjadi disrupsi kurikulum di Perguruan Tinggi dari kurikulum berbasis kompetensi menuju kampus merdeka. Pentingnya seorang mahasiswa memiliki keterampilan berkolaborasi karena mahasiswa harus memiliki wawasan yang luas dan tenggang rasa yang tinggi bahwa tidak ada satu orangpun yang memiliki jawaban yang tepat karena subjektivitasnya, kecuali dengan berkolaborasi.

Namun demikian, mahasiswa saat ini masih banyak yang memiliki sifat individualis. Sifat individualis ini banyak dipengaruhi oleh globalisasi. Kegilaan mahasiswa yang sudah terpengaruh oleh globalisasi dan kapitalisasi membuat mereka berlomba-lomba meraih kesuksesan pribadi baik prestasi maupun materi. Terbukti mahasiswa lebih suka karya-karya yang bertemakan motivasi (Madasari, 2019). Hal ini membuat mahasiswa larut dalam impian, harapan dan melupakan apa yang terjadi dalam kenyataan serta bersifat individualis dan ingin menang sendiri. Kolaborasi mahasiswa pun sudah jarang ditemui.

Selain bersifat individualis, mahasiswa saat ini menyukai ajang kompetisi pribadi. Sebenarnya, tidak ada yang salah mengenai kompetisi. Namun, lingkungan yang sangat kompetitif telah ditemukan memiliki efek yang merugikan, terutama pada perkembangan mahasiswa lain dalam belajar. Semakin berkembang cara berpikir siswa, semakin mereka akan menyadari bahwa mereka dapat saling memenangkan dan menciptakan jarak antar mahasiswa bahkan dengan cara yang kurang kompetitif. Pada kenyataannya, manusia tidak bisa hidup sendiri (*passion*). Artinya, siswa membutuhkan orang lain. Kolaborasi, di sisi lain, memperkuat orang satu sama lain. Kolaborasi adalah menumbuhkan semangat untuk maju bersama atas dasar saling peduli (*community that care for each other*).

Mahasiswa saat ini sungguh menghadapi tantangan zaman yang berubah drastis. Zaman boleh saja berubah, namun prilaku sosial tidak boleh hilang. Terlebih mahasiswa yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi Islam, harus mempertahankan prilaku sosialnya. Kemajuan-kemajuan yang didapatkan di Perguruan Tinggi seharusnya tidak memberi jarak antara mahasiswa dengan masyarakat. Karena, salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah pengabdian masyarakat. Pengabdian kepada Masyarakat adalah transformasi kegiatan masyarakat dengan mengadopsi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang didapatkan di Perguruan Tinggi. Dengan mengabdikan kepada masyarakat diharapkan perilaku sosial pun terjalin. Perilaku sosial memiliki hubungan erat dengan emosi (Purwanto, 2010). Begitu juga emosi memiliki hubungan erat dengan kolaborasi. Dapat dimungkinkan, kolaborasi mahasiswa dalam belajar dapat memberikan efek positif serta mempermudah menyelesaikan tugas-tugas sebagai mahasiswa.

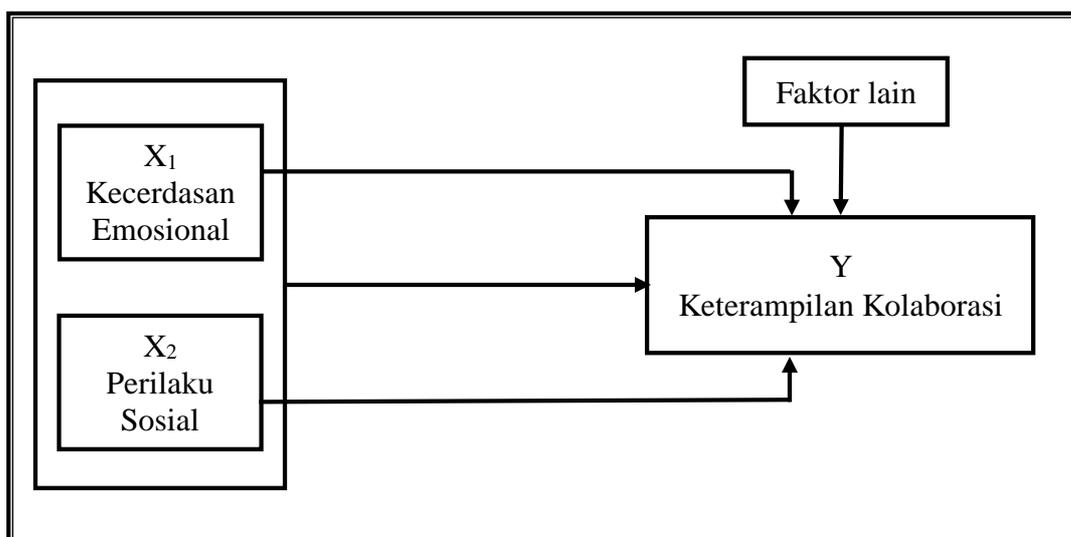
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penggabungan metode yaitu kualitatif dan kuantitatif, dari metode kualitatif penulis mengambil sebuah konsep kolaborasi berbasis Al-Qur'an yang kemudian digunakan sebagai teori untuk melihat beberapa survei. Metode survei ini digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi saat ini tentang hubungan korelasi antara  $X_1$  dengan  $Y$ ,  $X_2$  dengan  $Y$ , serta  $X_1$ ,  $X_2$  dengan  $Y$ . Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan angket

yang didahului dengan observasi dan wawancara langsung ke sumber data yaitu mahasiswa S-1 Fakultas Teknik Universitas Islam 45 Bekasi tahun ajaran 2020-2021 yang berjumlah 609 Mahasiswa. Sedangkan sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* dengan mengambil mahasiswa semester IV di Fakultas Teknik S-1 Universitas Islam 45 Bekasi yang berjumlah 70 orang Mahasiswa.

Penelitian ini dibantu dengan skala data untuk mengolah data. Skala data yang digunakan dalam data penelitian ini yaitu menggunakan *data interval* di mana data hasil pengukuran yang didapat diurutkan atas dasar kriteria dari ketiga variabel dalam penelitian ini yang diperoleh melalui kuesioner dengan *skala Likert*. Dengan *skala likert*, dapat memudahkan peneliti dalam menilai hasil kemampuan responden dari masing-masing variabel. Variabel serta instrumen dalam penelitian ini yaitu (1) Kolaborasi Dalam Pembelajaran di mana pembelajaran yang memudahkan para mahasiswa bekerja sama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama pula, yang diukur menggunakan instrumen penilaian yang terkait dengan rasa percaya diri, sikap positif, menghargai, memberikan dorongan, membangun semangat kelompok, tanggung jawab, dan usaha mencapai tujuan bersama. (2) Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan emosi mahasiswa yang dapat diketahui dari aspek kecakapan ranah pribadi yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Serta aspek kecakapan ranah sosial: meliputi empati dan keterampilan sosial. (3) Perilaku Sosial merupakan segala tindakan mahasiswa dalam pembelajaran yang selalu dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang diimplementasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dalam hal ini terciptanya suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Dalam hal ini, mahasiswa mengimplementasikan perilaku yang sesuai secara sosial dalam belajar yang meliputi menghormati orang lain, tolong-menolong, sopan santun, peka, peduli, dan berterimakasih. Kisi-kisi disetiap instrumen terdiri dari 40 butir pernyataan dari variabel Keterampilan Kolaborasi, 40 butir pernyataan dari variabel Kecerdasan Emosional, dan 40 butir pernyataan dari variabel Perilaku Sosial.

Berikut konstelasi antar variabel yang akan dijelaskan melalui tabel di bawah ini:



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Kolaborasis Berbasis Al-Qur'an

Konsep pendidikan kolaborasi berbasis Al-Qur'an mempunyai isyarat kuat di dalam Al-Qur'an, hal tersebut merupakan sebuah interaksi dan gaya hidup yang menjadikan

kerjasama sebagai suatu struktur interaksi dengan cara berkomunikasi secara baik dalam pembelajaran dengan rancangan sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Di dalam masa pembelajaran, kolaborasi terlihat dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut memberi sumbangsih sehingga terlihat tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana tindakan yang tidak dapat memberikan sumbangan dalam belajar, serta membuat keputusan-keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah (Barkley, 2012). Isyarat ini terdapat dalam Surat al-Maidah/5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ ٢

... dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya. (al-Maidah/5: 2)

Wahbah Zuhaili menafsirkan kalimat *birri* dan *taqwa* yaitu sesuatu yang baik yang telah ditentukan atau sesuatu yang membuat hati tenang. Sedangkan kalimat *itsmi* dan *'udwan* yaitu sesuatu yang dilarang dan menggelisahkan hati atau mengganggu hak orang lain (Zuhaili, 2014). Begitu juga dalam *ta'awun* atau berkolaborasi, hendaknya dapat bertindak dan menyumbang hal-hal yang baik serta membuat hati tenang baik bagi diri sendiri maupun untuk orang lain. Bagi penulis, ini adalah isyarat penting di dalam proses berkolaborasi pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Selain itu, kolaborasi dalam pembelajaram akan tercipta apabila dari anggota kelompok yang homogen latar belakangnya dapat saling menghargai tanpa adanya rasis karena perbedaan budaya, suku, agama, asal daerah, jender, serta golongan. Agar proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan kolaborasi serta hal tersebut dapat bertahan, perlu adanya tindakan mahasiswa dalam bekerjasama, toleransi, serta tenggang rasa. Isyarat ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat al-Hujurat/49: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujurat/49: 13)

Bagi Wahbah Zuhaili ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia walaupun berbeda bangsa dan suku, semuanya berasal dari nasab yang sama yaitu adam dan hawa. Tidak dibenarkan apabila seseorang merasa lebih baik dari orang lain karena suku tertentu karena semuanya adalah sama dan bersaudara dalam suatu kelompok. Kelompok yang saling menghargai, mendukung, dan akrab akan menciptakan kolaborasi dalam pembelajaran yang baik.

Dari semua penjelasan yang telah dipaparkan, maka kolaborasi dalam pembelajaran akan tercipta apabila mahasiswa memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut di dalam pembelajaran kelompok yaitu:

- a. Seorang Mahasiswa hendaknya memberikan informasi yang dibutuhkan
- b. Setidaknya terdapat salah satu Mahasiswa yang mampu memecahkan permasalahan
- c. Saling mempertahankan suasana kerjasama yang akrab
- d. Adanya pertukaran pendapat serta membuat konsensus
- e. Memberi dukungan terhadap karya teman kelompok
- f. Menerima setiap pendapat yang membangun dalam kelompok
- g. Ikut berkontribusi melaksanakan tugas
- h. Menerima hasil kerja

Apabila semua kriteria terpenuhi dalam kelompok, maka terciptalah pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif termasuk ke dalam keterampilan berkolaborasi yang merupakan keterampilan penting dan dibutuhkan di abad ke-21. Oleh karena itu, dosen di kelas harus memiliki rubrik tersendiri untuk mengukur keterampilan berkolaborasi mahasiswa dalam belajar. Indikator keterampilan kolaborasi dalam belajar dalam literatur yang lain yaitu: interaksi saling bertatap muka dalam bekerja sama, rasa tanggungjawab, serta saling ketergantungan secara positif (Johnson, 2002).

## 2. Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an

Kecerdasan secara sederhana berarti kemampuan maksimal seorang individu untuk berfikir, berkelakuan, serta berinteraksi bersama lingkungan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (al-Hajjaj, 2009). Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelligence*. *Intelligence* berarti seberapa besar kemampuan seseorang dalam berfikir, bertindak, berinteraksi, serta beradaptasi dengan lingkungan (Mardianto, 2014). Sedangkan emosi menentukan perilaku seseorang seperti halnya motif. Oleh karena itu, emosi dapat dikendalikan oleh seseorang. Di dalam Al-Qur'an emosi merupakan anugerah dan merupakan keutamaan bagi manusia yang dibekali berbagai macam emosi untuk bekal dalam hidup (Najati, 2005).

Darwis Hude sebagai pakar psikologi Islam menyebutkan bahwa berbagai macam emosi yang dimiliki manusia, para pakar banyak sekali perbedaan pendapat. Di antara macam-macam emosi yang dimiliki seseorang (Hude, 2006) adalah sebagai berikut:

- a. Amarah: ini yang sering diartikan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat mengidentikan makna emosi dengan amarah. Padahal emosi bukan hanya amarah.
- b. Kesedihan: seperti hanya pula dengan kesepian, putus asa, dan stress atau depresi.
- c. Rasa takut: hal lain seperti trauma, waswas, minder dan lain sebagainya.
- d. Kenikmatan: seperti bahagia, senang berlebihan walaupun sampai keluar air mata, kepuasan indrawi, kesenangan lahir dan bathin. Makna emosi sebagai kenikmatan jarang sekali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang mengekspresikan kebahagiaan, jarang sekali ia disebut sedang mengekspresikan emosi.
- e. Cinta: kepercayaan, kepatuhan, memberi, dan mengasihi
- f. Terkejut: terpesona bahkan kaget luar biasa yang tidak dapat dibayangkan.
- g. Jengkel: kesal, tidak sesuai, maupun benci.
- h. Malu: bersalah, patah hati.

Islam tidak tertinggal mendefinisikan kecerdasan emosi yang telah lama didefinisikan oleh seorang sufi jiwa bernama Al-Ghazali yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kecerdasan *qalbiyah* (hati) (Masganti, 2015). Dimana Al-Ghozali melihat *Qolbun* dari dua aspek yaitu *qolbun jasmaniyah* yakni komponen fisik, dan *qolbun ruhaniyah* yakni komponen jiwa yang menjadi pusat kepribadian (Al-Ghazali, 2012). *Qolbun* secara garis besar

berperan sebagai pendorong dan pemberi anjuran, penggerak anggota tubuh untuk menghasilkan maksud tertentu, dan untuk mengetahui semua perkara.

Mengenai emosional atau *qalbiyah* dikategorikan Al-Quran menjadi dua macam emosi yaitu emosi cerdas dan emosi tidak cerdas. Emosi cerdas yaitu emosi yang damai (*qalb salim*), emosi yang kembali (*qalb munib*), Emosi yang tenang (*qalb muthmainnah*), emosi yang berfikir (*qulub ya'qilun*), emosi yang percaya (*qulub al-mu'minin*). Begitu juga Al-Quran membahas seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosi namun tidak akan dibahas di sini.

Kecerdasan emosional juga sudah banyak dibicarakan di dalam Al-Quran dengan ciri-ciri sebagaimana dijelaskan sebelumnya mengenai kemampuan mengelola emosi. Sebagaimana Allah Swt., berfirman dalam Surat Ali Imran/3: 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ ۱۳۴

*Orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Ali Imran/3: 134)*

Kalimat *al-Kadzimiina al-Ghoidzh* menurut Quraish Shihab yaitu kemampuan menahan amarah. Pada ayat selanjutnya dijelaskan al-'Aafiina 'Ani an-Naas yang diartikan memaafkan kesalahan orang lain. Kedua ciri tersebut menurut Quraish Shihab adalah sifat-sifat seseorang yang wajar menjadi penghuni surga. Bahkan lebih baik lagi jika seseorang berbuat kebaikan terhadap mereka yang pernah melakukan kesalahan. Karena Allah menyukai hal tersebut serta Allah akan melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya tanpa henti kepada mereka (Shihab, 2017).

Mereka yang memiliki kecerdasan emosional sudah pasti disukai oleh manusia bahkan Tuhan yang menciptakan. Karena dengan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi sudah dapat dipastikan menaikkan seseorang ke beberapa derajat yang lebih tinggi yang tidak semua orang mampu mengelola emosi bahkan memiliki kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim pun telah diabadikan kisahnya dalam Surat al-Anbiya/21: 59-65 sebagai berikut:

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ۝۹ قَالُوا سَمِعْنَا فَتَىٰ يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ۖ  
قَالُوا فَاتُوا بِهِ عَلَىٰ عَيْنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ۖ ۖ۱ قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ۖ  
قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَنُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ۖ ۖ۲ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ  
الظَّالِمُونَ ۖ ۖ۴ ثُمَّ نَكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ۖ ۖ۵

Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim". Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim". Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim? Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)". Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara". (al-Anbiya/21: 59-65)

Ketika kaum-kaum Nabi Ibrahim bertanya kepada Ibrahim dan menuduh bahwa Ibrahimlah yang menghancurkan patung-patung mereka yang dijadikan Tuhan, maka Ibrahim menjawab *bal fa'alahu kabiruhum hadza*. Pada kalimat *bal fa'alahu kabiruhum hadza* ahli qiraat ada yang mewajibkan berhenti pada kalimat *fa'alahu*. Dengan maksud bahwa yang menghancurkan patung-patung kaum Ibrahim adalah dia (Ibrahim) sendiri selanjutnya Ibrahim menunjukkan patung yang paling besar (*kabiruhum hadza*). Tetapi maksud yang diterima oleh kaumnya adalah menurut Ibrahim, yang menghancurkan patung-patung kaumnya yang dijadikan Tuhan adalah patung yang paling besar. Sontak kaum Ibrahim mulai berfikir apa iya sebuah patung besar yang paling diAgungkan di antara mereka dapat menghancurkan patung-patung yang lain?. Pembalasan amarah Ibrahim diekspresikan dengan cerdas sehingga menyentuh hati mereka seakan menjadi batu yang menyumbat mulut mereka (Al-Maraghy, 1987).

Kesadaran emosi pernah diterapkan Rasulullah SAW. Rasulullah adalah pribadi yang lengkap dan diantaranya memiliki kesadaran emosi yang baik sebagaimana firman Allah Swt., dalam QS. az-Zumar/39: 15:

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ إِنَّ الْخُسْرَيْنَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ١٥

Maka sembahlah olehmu (*hai orang-orang musyrik*) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (az-Zumar/39: 15)

Pada kalimat *fa'budu ma syi'tum min dunih* mengandung makna bahwa Rasulullah SAW menyindir halus akan Tuhan yang orang-orang musyrik sembah. Bukan berarti Rasulullah SAW membiarkan mereka untuk tidak menyembah Allah Swt. Akan tetapi Rasulullah SAW menunjukkan sikap bahwa beliau menyembah Tuhan Allah Swt., dan akan konsisten menyembahnya walau badai menghadang. Hal ini menandakan kesadaran emosi yang dimiliki Rasulullah SAW sebagai Nabi utusan Allah Swt.

Karena kesadaran emosi yang dimiliki Rasulullah SAW, tidak heran beliau dijadikan panutan bahkan banyak sekali yang mengikutinya sampai-sampai tidak sedikit dari golongan orang-orang musyrik berpaling dari Tuhan mereka menuju Tuhan Allah. Ternyata kesadaran emosi membawa hal-hal baik yang tidak akan dapat dibayangkan.

### 3. Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa semester IV Fakultas Teknik Universitas Islam 45 Bekasi dari 3 (tiga) program studi yaitu Teknik Elektro 34 orang (48%), Teknik Mesin 27 orang (39%), dan Teknik Sipil 9 orang (13%). Sehingga jumlah responden yang menjawab kuesioner penelitian ini adalah 70 orang.

### 4. Uji Validitas dan Reabilitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2010). Untuk mengetahui pernyataan-pernyataan yang dibuat valid atau tidak, maka perlu dilakukan uji validitas. Jadi dengan uji validitas, maka dapat diketahui apakah pernyataan dalam kuesioner yang sudah dibuat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur. Mengukur validitas dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: 1)

melakukan korelasi antar skor butir pernyataan dengan total skor konstruk atau variabel, 2) melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indicator dengan total skor konstruk, 3) melakukan uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Pada penelitian ini, digunakan cara pertama yaitu melakukan korelasi antar skor butir pernyataan dengan total skor konstruk atau variabel. Uji ini membandingkan antara nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel untuk *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n-2$ . Karena  $n = 40$ , maka  $df = 40-2 = 38$ . Dengan  $df=38$  dan  $\alpha = 0,05$  maka didapat nilai  $r$  tabel = 0,361. Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas, maka dari 40 item pernyataan instrumen variabel Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa, 39 item pernyataan valid dan 1 item pernyataan tidak valid. Untuk item pernyataan instrumen variabel Kecerdasan Emosi 37 item pernyataan valid dan 3 item pernyataan tidak valid. Sedangkan dari pernyataan instrumen variabel Perilaku Sosial, 39 item pernyataan valid dan 1 item pernyataan tidak valid. Sehingga, item pernyataan yang valid digunakan dan item pernyataan yang tidak valid dibuang.

Adapun Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) *Repeated Measure* atau pengukuran ulang, 2) *one shot* atau pengukuran sekali saja yaitu dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,70. Berdasarkan hasil kalibrasi dari masing-masing instrumen pernyataan dari setiap variabel, didapatkan nilai *Cronbach Alpha* Keterampilan kolaborasi mahasiswa memiliki nilai 0,9600, kecerdasan emosional memiliki nilai 0,9769, dan perilaku sosial memiliki nilai 0,9843. Sehingga dapat diartikan bahwa instrumen pernyataan dari seluruh variabel dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data karena bersifat reliabel dan memiliki tingkatan kuat (*excellent*) berdasarkan tabel *Alpha Cronbach*.

## 5. Uji Prasyarat Analisis Data

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi galat taksiran data tiap variabel, uji homogenitas varians kelompok, dan uji linearitas persamaan regresi. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau persyaratan/asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus analisis statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan kriteria apabila  $p$ -sig lebih besar dari pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka sampel berasal dari populasi berdistribusi normal begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis statistik variabel Keterampilan Kolaborasi atas Kecerdasan Emosional didapatkan nilai *P.Sig (2-tailed)* atau nilai signifikan = 0,200 > 0,05 (5%) atau  $Z_{hitung} 0,082 < Z_{tabel} 1,645$ . Untuk hasil analisis statistik variabel keterampilan kolaborasi atas Perilaku Sosial didapatkan nilai *P.Sig (2-tailed)* atau nilai signifikan = 0,200 > 0,05 (5%) atau  $Z_{hitung} 0,048 < Z_{tabel} 1,645$ . Sedangkan hasil analisis statistik variabel Keterampilan Kolaborasi atas Kecerdasan Emosional dan Perilaku Sosial didapatkan nilai *P.Sig (2-tailed)* atau nilai signifikan = 0,200 > 0,05 (5%) atau  $Z_{hitung} 0,048 < Z_{tabel} 1,645$ . Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa persyaratan normalitas dari masing-masing model terpenuhi atau dengan kata lain data residual *berdistribusi normal*.

Uji prasyarat analisis yang ke-2 adalah uji linieritas. Uji Linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dengan uji linieritas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat, atau kubik. Ada beberapa uji yang dapat digunakan yaitu uji Durbin Watson, Ramsey Test, Uji Lagrange Multiplier. Penelitian ini menggunakan Ramsey Test. Adapun kriteria pengambilan

keputusannya yaitu apabila  $F_{hitung} >$  dari  $F_{tabel}$  maka hipotesis nol ditolak yang berarti model regresi tidak linier, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil Ramsey Test, maka untuk persamaan regresi variabel Keterampilan Kolaborasi atas Kecerdasan Emosional menunjukkan nilai  $P_{Sig} = 0,545 > 0.05$  (5%) atau  $F_{hitung} 0,966 < F_{tabel} 1,79$ . Sedangkan persamaan regresi variabel keterampilan kolaborasi atas Perilaku Sosial menunjukkan nilai  $P_{Sig} = 0,521 > 0.05$  (5%) atau  $F_{hitung} 1,352 < F_{tabel} 1,92$ . Dari hasil nilai masing-masing model regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa persyaratan linearitas kedua model tersebut terpenuhi, atau dengan kata lain model persamaan regresi kedua model tersebut *linier*.

Uji persyaratan terakhir yaitu Uji Homogenitas atau Heteroskedastisitas yang bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika tidak sama atau berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Uji Homogenitas pada penelitian ini dengan melihat grafik plot. Kriteria pengambilan keputusan pada grafik plot adalah jika tidak terdapat pola tertentu yang teratur serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau data homogen. Begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil grafik plot varian kelompok keterampilan kolaborasi mahasiswa atas kecerdasan emosional, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok keterampilan kolaborasi mahasiswa atas kecerdasan emosional adalah *homogen*. Sedangkan pada varian kelompok keterampilan kolaborasi mahasiswa atas perilaku sosial ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok keterampilan kolaborasi mahasiswa atas perilaku sosial adalah *homogen*.

## 6. Uji Hipotesis

Data yang dikumpulkan dari masing-masing variabel telah memenuhi persyaratan analisis. Selanjutnya membuktikan hipotesis penelitian. Untuk membuktikan hipotesis mengenai derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas dengan variabel terikat baik secara sendiri-sendiri maupun bersamaan, maka menggunakan teknik Korelasi *Pearson Product Moment* dan Regresi. Adapun Korelasi *Pearson Product Moment* dan Regresi sederhana untuk menguji hipotesis 1 dan 2 yaitu (1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran. (2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku sosial dengan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran. Sedangkan Korelasi *Pearson Product Moment* dan Regresi Ganda untuk menguji hipotesis 3 yaitu (3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku sosial dengan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran.

### Uji Korelasi *Pearson Product Moment* dan Regresi Sederhana

Uji Korelasi *pearson product moment* bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan dan besarnya kontribusi variabel bebas ( $X_1$ ) dan ( $X_2$ ) dengan variabel terikat (Y) secara parsial (sendiri-sendiri). Sedangkan uji regresi sederhana untuk mengetahui arah hubungan variabel terikat (Y) terhadap variabel bebas ( $X_1$ ) dan ( $X_2$ ) secara parsial (sendiri-sendiri). Adapun

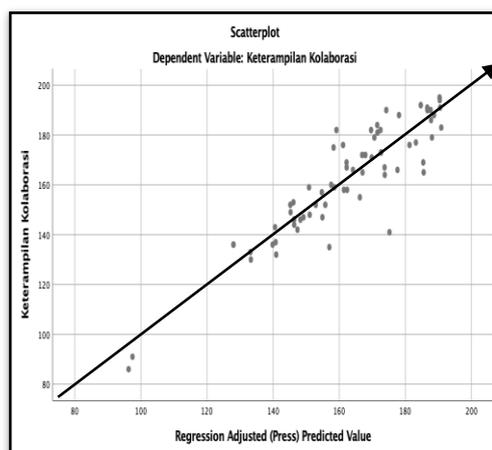
hipotesis *pertama* dengan Uji Korelasi *Pearson Product Moment* dan Regresi Sederhana adalah sebagai berikut:

Ho:  $\rho_{y.1} = 0$  Kecerdasan emosional ( $X_1$ ) tidak memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keterampilan berkolaborasi (Y)

Hi:  $\rho_{y.1} > 0$  Kecerdasan emosional ( $X_1$ ) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keterampilan berkolaborasi (Y)

Berdasarkan hasil uji Korelasi *pearson product moment* diketahui koefisien korelasi adalah 0,917 (korelasi sangat kuat) dan nilai Signifikansi (Sig) (1-tailed) menunjukkan angka  $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$ . Dengan demikian *Ho ditolak, H<sub>1</sub> diterima* yang artinya kecerdasan emosional ( $X_1$ ) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keterampilan kolaborasi (Y).

Sedangkan besarnya kontribusi kecerdasan emosional terhadap keterampilan kolaborasi ditunjukkan koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0.841, yang berarti bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap keterampilan kolaborasi sebesar 84.1% dan sisanya yaitu 15,9% ditentukan oleh faktor lainnya. Selanjutnya, arah hubungan dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 16,409 + 0,941 X_1$  yang berarti setiap peningkatan SATU unit skor kecerdasan emosional, akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor keterampilan kolaborasi sebesar 17,350. Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar sebagai berikut:



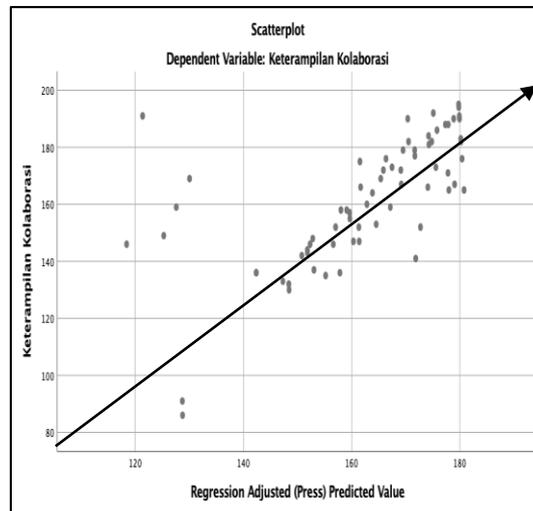
Adapun hipotesis *kedua* dengan Uji Korelasi *Pearson Product Moment* dan Regresi Sederhana adalah sebagai berikut:

Ho:  $\rho_{y.2} = 0$  Perilaku sosial ( $X_2$ ) tidak memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keterampilan kolaborasi (Y)

Hi:  $\rho_{y.2} > 0$  Perilaku sosial ( $X_2$ ) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keterampilan kolaborasi (Y)

Berdasarkan hasil uji Korelasi *pearson product moment* diketahui koefisien korelasi adalah 0,704 (korelasi kuat) dan nilai Signifikansi (Sig) (1-tailed) menunjukkan angka  $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$ . Dengan demikian *Ho ditolak, H<sub>1</sub> diterima* artinya perilaku sosial ( $X_2$ ) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keterampilan kolaborasi (Y). Sedangkan besarnya kontribusi kecerdasan sosial terhadap keterampilan kolaborasi ditunjukkan koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0.496, yang berarti bahwa perilaku sosial memberikan kontribusi terhadap keterampilan kolaborasi sebesar 49.6% dan sisanya yaitu 50,4% ditentukan oleh faktor lainnya. Selanjutnya arah hubungan dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana,

yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 76,919 + 0,530 X_2$  yang berarti setiap peningkatan SATU unit skor kecerdasan sosial, akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor kemampuan berkolaborasi sebesar 77,449. Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar sebagai berikut:



### Uji Korelasi *Pearson Product Moment* dan Regresi Sederhana

Adapun hipotesis *ketiga* menggunakan Uji Korelasi *Pearson Product Moment* dan Regresi Berganda dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho:  $R_{y.1.2} = 0$  Kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan Perilaku sosial ( $X_2$ ) secara simultan tidak memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keterampilan kolaborasi (Y)

Hi:  $R_{y.1.2} > 0$  Kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan Perilaku sosial ( $X_2$ ) secara simultan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keterampilan kolaborasi (Y)

Berdasarkan hasil uji Korelasi *pearson product moment* menunjukkan bahwa hubungan  $X_1$  dan  $X_2$  secara simultan dengan Y memiliki nilai koefisien korelasi ganda  $R = 0,919$  yang berarti bahwa kecerdasan emosional dan perilaku sosial secara simultan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Keterampilan Kolaborasi dan nilai koefisien determinasi (R Square) menunjukkan nilai 0,845, artinya kecerdasan emosional dan perilaku sosial secara simultan memberikan kontribusi sebesar 84,5% terhadap Keterampilan Kolaborasi dan sisanya 15,5% ditentukan faktor lain. Selanjutnya arah hubungan dapat ditentukan dari hasil analisis regresi berganda yang menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 15,777 + 0,069X_1 + 0,873X_2$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional dan perilaku sosial secara simultan akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor Keterampilan Kolaborasi sebesar 16,719. Adapun rekapitulasi hasil pembuktian atau uji ketiga hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Model	Kriteria Pengambilan Keputusan				Kesimpulan
	Kekuatan		Kontribusi		
	R hitung	R tabel (5%)	R Square	%	
$X_1$ -Y	0,917	0,235	0,841	84,1	Positif - signifikan
$X_2$ -Y	0.704	0,235	0,496	49,6	Positif - signifikan

$X_1, X_2-Y$	0,919	0,235	0,845	84,5	Positif - signifikan
--------------	-------	-------	-------	------	----------------------

Model	Arah Hubungan	Kesimpulan
	<i>coefficients B</i>	
$Y - X_1$	17,350	Kenaikan 1 unit skor $X_1$ , maka Y naik 17,350 dengan asumsi $X_2$ tetap
$Y - X_2$	77,449	Kenaikan 1 unit skor $X_2$ , maka Y naik 77,449 dengan asumsi $X_1$ tetap
$Y - X_1, X_2$	16,719	Kenaikan 1 unit skor $X_1$ , dan $X_2$ , maka Y naik 16,719

## KESIMPULAN

Berdasarkan Uji Hipotesis yang telah dilakukan dan telah diinterpretasi hasilnya, maka kesimpulan yang dapat peneliti sampaikan adalah pertama terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan kolaborasi mahasiswa S-1 Fakultas Teknik UNISMA Bekasi tahun ajaran 2020/2021 yang ditunjukkan melalui koefisien korelasi 0,917 dan koefisien signifikansi 0,000 (hubungan sangat kuat) dengan tingkat ketergantungan kecerdasan emosional terhadap keterampilan kolaborasi sebesar 84,1%. Sedangkan arah hubungan pada persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 16,409 + 0,941 X_1$  yang berarti setiap peningkatan SATU unit skor kecerdasan emosional, akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor keterampilan kolaborasi sebesar 17,350.

Kedua, hubungan perilaku sosial dengan keterampilan kolaborasi mahasiswa S-1 Fakultas Teknik UNISMA Bekasi tahun ajaran 2020/2021 memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Ditunjukkan melalui koefisien korelasi 0,704 dan koefisien signifikansi 0,000 (hubungan kuat) dengan tingkat ketergantungan perilaku sosial terhadap keterampilan kolaborasi sebesar 49,6%. Sedangkan arah hubungan pada regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 76,919 + 0,530 X_2$  yang berarti setiap peningkatan SATU unit skor kecerdasan sosial, akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor kemampuan berkolaborasi sebesar 77,449.

Ketiga, hubungan kecerdasan emosional dan perilaku sosial yang dimiliki mahasiswa S-1 Fakultas Teknik UNISMA Bekasi tahun ajaran 2020/2021 secara bersama-sama memiliki hubungan yang sangat kuat dengan keterampilan kolaborasi. Ditunjukkan melalui koefisien korelasi 0,919 dan koefisien signifikansi 0,000 (hubungan sangat kuat) dengan tingkat ketergantungan perilaku sosial dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap keterampilan kolaborasi sebesar 84,5%. Sedangkan arah hubungan pada persamaan regresi berganda (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 15,777 + 0,069X_1 + 0,873X_2$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional dan perilaku sosial secara simultan akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor Keterampilan Kolaborasi sebesar 16,719.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

- Artiah. "Mengapa Tim Memerlukan Kecerdasan Emosional" dalam <https://www.intipesan.com/mengapa-tim-memerlukan-kecerdasan-emosional/> Diakses pada 11 November 2020.
- Barkley, Elizabeth E. K. Patricia Cross, dan Claire Howell Major. *Teknik-teknik Pembelajaran Kolaboratif*, diterjemahkan oleh Narulita Yusron dalam judul *Collaborative Learning Techniques*, Bandung: Nusa Media, 2012.
- Daryanto, dan Syaiful Karim *Pembelejaran Abad 21*, Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, Semarang: Undip, 2018.
- Al-Ghozali, *Ihya Ulumiddin*, diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Vol. 4, Jakarta: Republika Penerbit, 2012.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional EL Lebih Penting Daripada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- al-Hajjaj, Yusuf Abu. *Agar Anda Jauh Lebih Cerdas*, Surakarta: Al Jadid, 2009.
- Hayat, et.al. "Profile of life-long learning of prospective teacher in learning biology", dalam *journal of Physics: International Conference on Mathematics and Science Education*, 2019.
- Hendayana, Yayat. "Tantangan Dunia Pendidikan di Masa Pandemi," dalam <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/tantangan-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi/> Diakses pada 11 November 2020.
- \_\_\_\_\_. "Kampus Merdeka Siapkan Kompetensi Lulusan yang Kreatif, Inovatif dan Berkarakter di Era Disruptif," dalam <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/kampus-merdeka-siapkan-kompetensi-lulusan-yang-kreatif-inovatif-dan-berkarakter-di-era-disruptif/> Diakses pada 11 November 2020.
- Hude, Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Johnson, David W. Roger T. Johnson, dan Edythe Johnson Holubec. *Circles of learning*, Edina: Interaction Book Company, 1993.
- Junaidi, Aris. *Arah Kebijakan Pendidikan Tinggi dan Era Industri 5.0*, Jakarta: Kemendikbud, 2020.
- Kadir, *Statistika Terapan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015, h. 148.
- KOMINFO. *Status Literasi Digital Indonesia 2020: Hasil Survei Di 34 Provinsi*, Jakarta: Kementerian KOMINFO, 2020.
- Madasari, Okky. *Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Perlawanan*, Singapura: [www.okkymadasari.net](http://www.okkymadasari.net), 2019.
- al-Maraghy, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir al-Maraghy*, diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dari judul *Tafsir al-Maraghy*, Vol. 27, Semarang: Toha Putra, 1987.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2014.
- Musfiqon. *Mendesain Sekolah Unggul*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015.
- Mustadi, "Fundamental school reform through lesson study for learning community (LSLC): A study of collaborative learning in Indonesia and Japan", dalam *Proceeding International Conference on Fundamentals and Implementation of Education (ICFIE)*, 2014, h. 87-95.
- Najati, Muhammad Usman. *Psikologi Dalam Al- Quran*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sato, Manabu. *Mereformasi Sekolah: Konsep dan Praktek Komunitas Belajar*. Jakarta: Pelita, 2012.
- Sato, Masaaki. *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama: Praktek Learning Community*, Jakarta: Pelita, 2012.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, Tangerang: Lentera Hati, 2017.

- Suparman, Athifah Rahmi. "Analisis Kebutuhan Modul Dengan Pendekatan Ctl Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan 4c Pada Peserta Didik" dalam *Jurnal Prosiding Sendika*, Vol. V, Tahun 2019.
- Susanti, Deti. dan Risnanosanti. "Pengembangan Buku Ajar untuk Menumbuh kembangkan Kemampuan 4C" dalam *Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship* Tahun 2019.
- Tim Perumus Renstra UNISMA, *Rencana Strategis (Renstra) UNISMA Bekasi 2017-2022*.
- Trilling dan Fadel, *21st Century Skills: Learning For Life In Our Times*, California: Jossey Bass, 2009.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Zubaidah, Siti. "Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran", dalam *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*, Vol. 2, Tahun 2016.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Zuhaili, Wahbah. *at-Tafsir al-Munir*, Damaskus: Daar al-Fikr, 2014, Vol. 6.